

Kepemimpinan Tri Rismaharini dalam Mengatasi Pengelolaan Sampah di Kota Surabaya

Leadership Style Tri Rismaharini's in overcoming Waste Management in Surabaya City

Mohd Rahmaddhoni Pratama & Fitriyah

Program studi Magister Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Indonesia

Diterima: 09 Maret 2021; Direview: 09 Maret 2021; Disetujui: 02 April 2021

*Corresponding Email: pratamarahmaddhoni@gmail.com

Abstrak

Kota Surabaya menjadi *role model* percontohan global dalam mengatasi permasalahan sampah. Program Risma dengan kebijakan *Sustainable Development Goals* mampu mengatasi masalah limbah sampah di Kota Surabaya. Lebih lanjut, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya dalam menggerakkan partisipasi publik dan birokrasi dalam mengatasi permasalahan sampah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Data penelitian didapatkan dari data primer melalui informan Aparatur Pemerintah Kota Surabaya dan masyarakat yang cukup representatif. Data skunder dengan mengutip buku, jurnal, dokumen dan media online. Teknik analisa data dalam penelitian ini melalui reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan Tri Rismaharini memiliki gaya kepemimpinan yang disiplin dan tegas, baik dalam melayani masyarakat. Meskipun Risma dikenal sebagai pemimpin yang tidak dapat menerima kritik, maupun saran. Namun cenderung *participating*, sebab lebih mempersamai proses, pelaksanaan di lapangan dan cenderung *telling*, dimana menuntut untuk tegas dan disiplin terhadap pengelolaan sampah di Kota Surabaya.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Pengelolaan Sampah

Abstract

The city of Surabaya is becoming a global model model in the problem of tackling waste. Risma program with Sustainable Development Goals policy is able to solve the problem of waste waste in Surabaya. Furthermore, this study will explain how Tri Rismaharini's leadership as Mayor of Surabaya in driving public participation and bureaucracy in tackling the garbage problem. This research method uses descriptive skin. Research data obtained from primary data through informants surabaya city government apparatus and the community is quite representative. Secondary data by quoting books, journals, documents and online media. Data analysis techniques in this study through data reduction, data display and drawing conclusions. The results showed that Tri Rismaharini's leadership has a disciplined and assertive leadership style, both in serving the community. Although Risma is known as a leader who cannot accept criticism, nor advice. But tend to participating, because it is more concerned with the process and implementation in the field and tends to tell, where demanding to be firm and disciplined against waste management in the city of Surabaya.

Keywords: Leadership; Waste Management

How to Cite: Pratama, M. R., & Fitriyah, F. (2021). Kepemimpinan Tri Rismaharani Dalam Mengatasi Pengelolaan Sampah Di Kota Surabaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 181-189.



PENDAHULUAN

Kepemimpinan seorang Kepala Daerah dituntut untuk memiliki pemikiran yang visioner, salah satunya dengan memiliki pola pikir yang inovatif dan kreatif. Inovasi dan kreativitas Kepala Daerah dalam membuat kebijakan yang akan diimplementasikan dalam program-program kerja akan berdampak langsung kepada masyarakat (Nasution & Kushandajani, 2019). Oleh karena itu, kepemimpinan berkaitan dengan kepentingan publik atau kebutuhan masyarakat yang dinamis (Thamrin, 2020b). Dengan demikian, dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah. Sehingga dapat menginspirasi pemimpin lainnya untuk ke arah masa depan yang lebih baik (Tjandra, 2005).

Pemimpin perempuan yang cukup populer adalah Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Lebih lanjut, kepemimpinan Risma cukup unik dan berbeda dengan kepemimpinan Kepala Daerah perempuan lainnya. Sebab dinilai sangat tegas kepada para birokrat di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya. Risma juga dinilai cukup *out of the box*, karena mempunyai cara yang unik dan berbeda dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Atas prestasinya, Risma terpilih walikota terbaik ke 3 di dunia berdasarkan *The World Mayor Project* dalam bidang kebijakan sosial dan ekonomi terhadap Kota Surabaya. Prestasi tersebut, sejajar dengan Wali Kota Calgary Kanada Naheed Nenshi yang peringkat 1, disusul Walikota Ghent Daniel Termont dari Belgia yang peringkat ke 2. (Detiknews, 2015).

Salah satu prestasi Risma adalah mengatasi persoalan sampah di Kota Surabaya. Kepemimpinan Risma dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Surabaya dapat dikatakan berhasil. Pun demikian, program Risma terkait dengan kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDG's) mampu mengatasi masalah limbah sampah di Kota Surabaya. Implementasi kebijakan tersebut, salah satunya penggunaan kantong plastik yang tidak boleh dipakai lagi atau penggunaan sekali pakai. Terlebih lagi, Risma menerbitkan Surat Edaran nomor 660.1/7953/436.7.12/2019 yang di tujukan kepada semua pelaku usaha di Surabaya, serta memberi sosialisasi ke pasar, mal, restoran, agar tidak menggunakan plastik bagi pelaku usaha. Surat edaran ini sebagai tindak lanjut Perda Kota Surabaya No 1 tahun 2019 tentang perubahan atas Perda No 5 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah dan kebersihan dan upaya pengendalian sampah.

Kota Surabaya menjadi *role model* percontohan global dalam permasalahan mengatasi sampah. Sementara itu, penduduk Surabaya yang berjumlah 3,07 juta jiwa menghasilkan sampah sebanyak 1600 ton perhari. Seharusnya jumlah sampah di Kota Surabaya hanya 2.600 Ton setiap harinya, dari jumlah penduduk sebanyak 3,07 juta jiwa (Victoria, 2019). Selain itu, Risma mengajak seluruh warga untuk memilah sampah organik maupun non-organik yang di mulai dari sampah rumah tangga. Sampah organik digunakan sebagai pupuk kompos atau dapat juga di gunakan untuk *urban farming*, kemudian sampah non-organik mereka kumpulkan dan dijual setiap minggunya. Kota Surabaya juga berhasil membentuk 400 rumah kompos yang dimanfaatkan sebagai energi listrik di sekitar tempat pembuangan sampah (TPA) dan penerangan taman, serta sebagai bahan bakar gas untuk memasak (Effendi, 2015).

Pada Tahun 2019 Kota Surabaya menerima tiga penghargaan sekaligus dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yaitu Adipura Kencana, kinerja pengurangan sampah, dan Nirwanita Tantra (Maulidiya, 2019). Sementara itu, Kota Surabaya di bawah kepemimpinan Risma telah menerima penghargaan Adipura 8 kali berturut-turut. Kondisi tersebut, dikarenakan Kota Surabaya telah konsisten mewujudkan kebersihan dan keindahan kota. Sebelumnya, Kota Surabaya menerima penghargaan bergengsi dunia "the 4th Guangzhou International Award for Urban Innovation" yang di gelar di Guangzhou, China, pada 7 Desember 2018 (humas.surabaya.go.id, 2018). Sehingga keberhasilan Kota Surabaya dalam mengatasi persoalan sampah penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penulis mencermati studi-studi terdahulu sebagai bahan referensi, bahan pembaharuan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Lebih lanjut, studi Fachrudin menunjukkan kepemimpinan perempuan memberi pengaruh positif dalam menciptakan efektifitas pemerintahan di Kota Surabaya (Fachrudin, 2017). Selain itu, tesis Achmad membuktikan kepemimpinan Tri Rismaharini dapat membentuk karakter masyarakat Kota Surabaya dalam



melestarikan lingkungan (Nufus, 2017), terlebih lagi, Rahmi memperlihatkan kompetensi Tri Rismaharini dalam perspektif *emotional intelligence* terhadap warga Surabaya dipengaruhi oleh kedekatan emosi, intensitas pertemuan dan hubungan personal maupun fungsional (Rahmi, 2015). Penelitian Jena menunjukkan etika kepedulian telah mewarnai karakter kepemimpinan Tri Rismaharini (Jena, 2016). Selain itu,

Selanjutnya, Rosita memperlihatkan opini mahasiswa beasiswa generasi emas terhadap kepemimpinan Walikota Kota Surabaya mengharapkan gaya kepemimpinan pendukung, pengarah, otoriter, pemberani, tidak korupsi dan bijaksana (Rosita, 2020). Tambahan lagi, Ramdhani membuktikan Tri Rismaharini mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional dan karismatik (Ramdhani, 2015). Penelitian tentang Tri Rismaharini walaupun telah banyak dilakukan, namun kepemimpinan Tri Rismaharini dalam mengatasi persoalan sampah di Kota Surabaya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan bagaimana kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya dalam menggerakkan partisipasi publik dan birokrasi dalam mengatasi permasalahan sampah. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap penelitian terdahulu dan penelitian di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, dan observasi langsung. Penelitian kualitatif menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa dalam kajian yang utuh atau lebih lengkap, serta terperinci dan sistematis terhadap studi kasus (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian ini menjelaskan gaya kepemimpinan Tri Rismaharini dalam mengatasi persoalan sampah. Dengan demikian, penulis menentukan lokus penelitian yaitu Kota Surabaya. Lebih lanjut, data primer didapatkan melalui Informan penelitian antara lain, Aparatur Pemerintah Kota Surabaya dan Masyarakat Kota Surabaya yang cukup representatif. Selain itu, data sekunder dengan mengutip buku, jurnal, dokumen dan media online. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data Miles & Huberman antara lain, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Tri Rismaharini dalam Pengelolaan Sampah

Stereotype gender terutama pada pemimpin perempuan seringkali merugikan, karena adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Perempuan dipandang sebagai pemimpin yang tidak mampu dan tidak tegas atau dipengaruhi oleh perasaan emosional yang berlebihan untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif. Bahkan dalam budaya masyarakat di Indonesia kaum perempuan masih dianggap sebagai kelas 2 (dua), dimana sebagian masyarakat menganggap bahwa seorang perempuan lebih cocok kepada pekerjaan yang sifatnya melayani yang lekat dengan peran domestiknya di rumah tangga seperti sekretaris, pekerja sosial, guru, perawat dan sebagainya (Adela, 2019). Tri Rismaharini dalam pemberitaan di Majalah Detik dan Tempo diposisikan seperti itu. Namun Tri Rismaharini membuktikan bahwa tidak ada hubungannya antara laki-laki dan perempuan dalam hal memimpin kecuali melihat kinerja kepemimpinannya (Burnama, 2014).

Sementara itu, prestasi Walikota Surabaya Tri Rismaharini dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Surabaya dapat dikatakan berhasil. Ia berhasil menjadikan Kota Surabaya menjadi kota yang bebas dari limbah sampah perkotaan. Program Tri Rismaharini terkait dengan kebijakan bebas dari limbah sampah merupakan salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDG's). Dengan demikian, Kota Surabaya menjadi salah satu kota yang menjadi role model negara-negara di Asia Pasifik dalam permasalahan mengatasi sampah melalui program 3R (*reduce, reuse, recycle*). Program 3R Kota Surabaya ini dinilai telah menjadi landasan upaya pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat, dalam rangka mengurangi sampah dan mengambil nilai ekonomis dari sampah (Dlh.bulelengkab.go.id, 2019; Harahap, 2018).

Melalui program bank sampah Tri Rismaharini berhasil mengajak warga Surabaya untuk terlibat dengan cara memilah sampah *organic* maupun *non organic* yang dimulai dari sampah



rumah tangga. Selain itu, Kota Surabaya juga berhasil menerapkan lingkungan bersih dengan menerapkan rumah-rumah kompos, sampah yang ada. Terlebih lagi, diolah menjadi pupuk kompos dan daur ulang, juga dimanfaatkan atau diubah menjadi listrik. Rumah kompos tersebar di beberapa titik, dimanfaatkan untuk pemeliharaan taman kota, sebagai penyerap air agar struktur tanah lebih baik dan juga dapat menghasilkan energi listrik di sekitar tempat pembuangan sampah (TPA) dan untuk penerangan taman serta sebagai bahan bakar gas untuk memasak. Pada tahun 2019 terdapat 28 rumah kompos yang mensuplai pupuk untuk taman kota, dan ada 4 rumah kompos yang sudah menghasilkan energi listrik, yakni rumah kompos Bratang (2 kwh), Jambangan (4 kwh), Wonorejo (4 kwh) (Antaraneews.com, 2019).

Keberhasilan Tri Rismaharini dalam pengelolaan sampah sangat terukur antara lain dari penghargaan yang didapat. Pada tahun 2019 Kota Surabaya menerima tiga penghargaan sekaligus dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yaitu Adipura Kencana, Kinerja Pengurangan Sampah, dan Nirwanita Tantra (Tribunjogja.com, 2019). Surabaya dinilai konsisten mewujudkan kebersihan dan keindahan kota. Tidak berbeda dengan pemimpin daerah lain yang mayoritas adalah laki-laki (Ramdhani, 2015). Tri Rismaharini juga memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat, serta birokrasi Pemerintah Kota Surabaya agar mampu dan dapat mengikuti tujuan dari target yang telah ditentukan. Lebih lanjut, pendapat salah satu warga Kota Surabaya Yulianto Ketua RT 05 Sawahan tentang kepemimpinan Tri Rismaharini, mengatakan:

“Ibu Tri Rismaharini adalah sosok perempuan yang menjadi panutan bagi semua orang. seorang pemimpin perempuan yang memiliki sikap yang tegas, disiplin dalam kepemimpinannya. Sebagai warga saya pribadi sangat mendukung sikap dan kinerja dari Ibu Tri Rismaharini. Sikap disiplin dan tegas merupakan cara Tri Rismaharini dalam menjaga etos kerja karyawan dan mempermudah dalam proses mencapai tujuan. Hal ini dilakukan semata-mata demi kepentingan bersama dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan adanya sikap tegas dan disiplin agar tidak terjadi masalah-masalah diluar yang diperkirakan”.

Tri Rismaharini juga dinilai *out of the box* atau punya gaya kepemimpinan diluar *pakem* atau tidak lazim. Kondisi tersebut, dari berbagai terobosan yang mengesankan untuk kepentingan kota dan warga Surabaya, ia diapresiasi lembaga internasional (Republika.co.id., 2015). Tri Rismaharini juga di apresiasi warga Surabaya, hasil survei Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) menunjukkan Sebanyak 97 persen warga Surabaya puas dengan kinerja Tri Rismaharini (Alimudin, 2020). Dalam kepemimpinannya Tri Rismaharini mau turun ke lapangan atau *blusukan* jika terjadi permasalahan yang muncul di masyarakat serta memberikan langsung solusi dan penanganan atas permasalahan tersebut langsung di lokasi, di depan masyarakat. Pendapat tersebut, senada dengan salah satu kader bank sampah di Kota Surabaya Jumiyati yang mengatakan:

“Ibu Tri Rismaharini selalu memiliki kebiasaan blusukan selama bekerja. Sangat baik dan menjadi contoh bagi pemimpin yang lain karena dengan blusukan maka secara langsung melihat dan menilai apa yang terjadi di lapangan. Dari kami sangat mengapresiasi kebiasaan Ibu Risma. Hal ini membuat Tri Rismaharini menjadi salah satu sosok yang dihormati dan disegani bagi masyarakat Kota Surabaya”.

Tri Rismaharini adalah sosok pemimpin yang mampu dengan cepat memberikan solusi tegas, cepat menyesuaikan diri di lingkungan yang selalu berubah serta selalu memberikan inovasi dalam menangani permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini memiliki sikap yang tegas dan peka terhadap situasi yang terjadi di masyarakat yang ditunjukkan dengan blusukan dan memberikan inovasi-inovasi baru dalam membangun dan memperbaiki Kota Surabaya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sikap tegas dan cekatan yang ditunjukkan sangat diapresiasi oleh masyarakat Kota Surabaya pada umumnya.

Kinerja Pemerintah Kota Surabaya dalam Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah Kota Surabaya diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya dan Peraturan

Walikota Nomor 10 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pengenaan Sanksi Administratif Pelanggaran. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) memiliki Misi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kebersihan dan pertamanan secara terpadu dengan penerapan teknologi informasi, teknologi tepat guna dan ramah lingkungan serta meningkatkan peran serta masyarakat, swasta, kerja sama regional, nasional dan internasional. Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai inovasi untuk pengelolaan sampah di Surabaya salah satunya melalui program 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*). Dalam prosesnya pemerintah membutuhkan tenaga dan peran aktif masyarakat dan berbagai pihak, dilaksanakan dengan program bank sampah, Surabaya *Green and Clean, Eco-School* dan Surabaya Merdeka dari Sampah.

Pada Tahun 2011 Pemerintah Kota Surabaya sudah mulai melaksanakan kebijakan pengendalian sampah, dilakukan dengan melibatkan seluruh warga Surabaya. Tahapan kegiatan yang ditempuh oleh DKRTH selaku SKPD yang menangani persoalan sampah sebagai berikut (Yohanes, 2019):

1. Melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, sehingga punya nilai ekonomis.
2. Membentuk kader lingkungan, bertugas menjadi kepanjangan pemerintah kota dalam memberikan edukasi pada masyarakat terkait dengan sadar lingkungan dan persoalan sampah.
3. Membentuk bank-bank sampah, berfungsi sebagai tempat untuk menampung sampah-sampah an organik yang kemudian bisa dijual.
4. Membangun tempat pengolahan sampah-*reduce, reuse, recycle* (TPS3R.) Sampah-sampah yang masuk akan dipilah dan dipilih untuk kemudian di daur ulang. Sampah organik akan dijadikan pupuk kompos, ada kerja sama dengan Prancis yang menyediakan larva untuk menghancurkan sampah. Sedangkan sampah an organik, seperti plastik dan lain sebagainya akan dipisahkan untuk dijual atau digunakan untuk hal lain

Melaui tahapan di atas, maka semua sampah di Surabaya tidak akan langsung masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) yang terletak di Benowo (TPA Bawono). Akan tetapi, sebelum masuk ke TPA, sampah-sampah itu lebih dulu melewati tahap screening. Mulai dari masuk bak sampah, sampah akan melewati bank sampah atau TPS3R, kemudian baru masuk TPA. Sampah-sampah di TPA ini akan dimanfaatkan menjadi bahan bakar untuk Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa), yang untuk saat ini baru menghasilkan listrik sebesar 2 Mega Watt dan akan ditingkatkan menjadi 11 Mega Watt (Yohanes, 2019).

Dengan demikian Kota Surabaya telah mengadakan program - program inovatif dalam pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat. Target dari pengelolaan sampah tersebut menjadikan kawasan sampah TPA Bawono menjadi taman. selain itu, data DKRTH (Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau) Kota Surabaya pada tahun 2017 menunjukkan ada 28 tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) yang sudah dibangun untuk mengurangi beban TPA. Fungsi tersebut, bukan hanya sebagai tempat pembuangan sementara, namun TPST juga dilengkapi fasilitas pengolahan sampah. Pengelolaan TPST tersebut dengan melibatkan pihak swasta, mereka bertindak selaku kontraktor pengelola sampah yang bekerja berdasarkan kontrak selama 20 tahun (Ppid.menlhk.go.id, 2018).

Kerja DKRTH Kota Surabaya dalam penanganan pengelolaan sampah masih terus dilakukan, terutama sosialisasi kepada masyarakat. Pemkot Surabaya mengajak serta LSM pemerhati sampah terkait terus menjalankan berbagai program sosialisasi, sebagai kelompok sasaran adalah kelompok-kelompok kecil di masyarakat seperti lingkungan RT. Sosialisasi ini dilakukan bersama fasilitator dan kader bank sampah. Sosialisasi juga dilakukan ke sekolah dengan program *Eco-School*. Dalam sosialisasi tersebut masyarakat di bekal cara untuk memilah sampah. Kebijakan-kebijakan pemilahan sampah dari sumbernya ini tidak hanya berlaku pada masyarakat tapi juga terhadap kantor-kantor pemerintah.



Partisipasi Masyarakat Surabaya dalam Pengelolaan Sampah

Kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai walikota sangat mempengaruhi kinerja pemerintah, maupun peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah perkotaan Kota Surabaya. Sebagaimana diatur dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa sampah dinilai sebagai masalah nasional. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif, sehingga punya manfaat ekonomi, sehat, aman dan mampu mengubah perilaku masyarakat. Kegiatan tersebut, terjalin dengan rasa tanggung jawab dan kewenangan antara Pemerintah, pemerintah daerah dan peran masyarakat. Terlebih lagi, kebijakan pengelolaan sampah merupakan kewenangan daerah otonom, Berdasarkan UU 23 tahun 2014 pengelolaan sampah perkotaan di wilayahnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan (Nasution, 2020).

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan dalam dua bentuk, secara mandiri dan dengan bantuan pemerintah. Program 3R dan rumah kompos Kota Surabaya adalah program-program pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mendapat bantuan dari pemerintah, sedangkan program pengelolaan bank sampah adalah bentuk program mandiri. Lebih lanjut pendapat Oni Galih Warga Kota Surabaya yang mengatakan:

“masyarakat sangat membantu pemerintah setempat dalam penanganan persoalan sampah. Kesadaran dari semua masyarakat sangat tinggi terhadap sampah. Karena bagi kita sampah itu adalah awal dari terjadinya berbagai macam bencana. Jadi perlu adanya kepekaan dan keaktifan dari semua pihak dalam pengelolaan sampah. Masalah sampah adalah masalah kita bersama”.

Program 3R di Kota Surabaya ditransformasikan kedalam berbagai program dan aktivitas yang lebih aplikatif serta dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu pengembangannya adalah gerakan pengurangan sampah melalui bank sampah. Hemat penulis senada dengan pernyataan Titin selaku warga Kota Surabaya menyatakan:

“program 3 R yang dijalankan sangat baik. Sangat membantu dalam penanganan sampah di Kota Surabaya. Dengan adanya program ini tentu lebih mudah dalam menangani problem sampah. Seperti yang dilihat bahwa cukup berhasil dan kami sangat mengapresiasi”.

Masyarakat dapat turut serta dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah secara langsung. Kota Surabaya dibagi dalam 31 kecamatan dan 163 kelurahan, berdasarkan jumlah bank sampah yang ada bisa disimpulkan setidaknya di setiap kelurahan terdapat satu bank sampah. Masyarakat dapat menyeter atau mengirimkan sampah domestik sehari-hari ke sebuah pusat pengumpulan sampah. Masyarakat secara aktif dapat mengirim serta mengolah sampah yang nantinya akan mendapatkan insentif. Bagi masyarakat yang membantu terlibat mendapatkan imbalan secara insentif oleh pemerintah daerah. Hemat penulis senada dengan Pengurus Bank Sampah di Kota Surabaya yaitu Eni Rahayu yang menyatakan:

“Jika tidak diberikannya gaji atau dana insentif pada masyarakat yang ikut membantu dalam pengelolaan sampah maka akan sedikit sekali tenaga yang ada karena pada dasarnya masyarakat sendiri memiliki kebutuhan pribadi serta beban keluarga dan masyarakat sehingga dalam memicu keinginan untuk berperan aktif dilakukan adanya sistem reward oleh pemerintah setempat”.

Pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R dan berbasis masyarakat di Kota Surabaya melibatkan sejumlah orang sebagai fasilitator dan kader lingkungan. Mereka punya peran yang penting, yakni menjadi penggerak masyarakat, mereka ikut membantu memberikan edukasi soal sampah di Surabaya agar sadar lingkungan dan mengerti mengenai pemanfaatan sampah. Mengelola sampah pada dasarnya membutuhkan peran aktif masyarakat terutama dalam pengurangan jumlah atau volume sampah (*reduce*), memilah jenis sampah hingga pada proses pengupayaan sampah agar dapat digunakan kembali serta bermanfaat bagi masyarakat. Sampah akan memiliki nilai ekonomi apabila sampah sudah dikelola dan dapat diperdagangkan sebab memiliki nilai ekonomis (Ridho, 2016). Pemerintah Kota Surabaya juga menerapkan sistem *reward and punishment* dalam sistem penanganan sampah di Kota Surabaya. Selain ada *reward* bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah, baik sebagai fasilitator dan kader

lingkungan, maupun melalui peran aktifnya menyerahkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah.

Pentingnya peran serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah menjadi variabel dominan dalam permasalahan sampah di Kota Surabaya. Mewujudkan agar masyarakat dapat berperan serta dalam kegiatan pembangunan dalam setiap program kebijakan dalam mengatasi permasalahan sampah ini tidak terlepas bersifat positif atau negatif. Keberhasilan Surabaya dalam mencapai berbagai penghargaan tidak mungkin dilakukan tanpa partisipasi masyarakat. Jika masyarakat dapat menangani sampah di lingkungannya, maka dapat mengurangi jumlah yang harus dikelola oleh pemerintah.

Terjadinya kesadaran masyarakat bahwa lingkungan bersih sampah tidak lagi didasarkan keharusan atau kewajiban tetapi lebih disadari pada nilai kebutuhan (Thamrin, 2020a). Selain menerapkan kebijakan pengelolaan sampah secara efektif dan juga efisien, Tri Rismaharini turut serta mengajak seluruh warga untuk terlibat secara langsung. Terbukti masyarakat Kota Surabaya dapat memilah sampah organik maupun non-organik dari sampah rumah tangga. Kemudian setelah difilter, sampah organik akan diolah menjadi pupuk kompos atau digunakan untuk *urban farming* serta sampah non-organik dikumpulkan dan dijual setiap minggunya.

Keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan dan pertumbuhan tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat. Dari hasil wawancara tentang partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah ditemukan bahwa masyarakat Kota Surabaya pada umumnya memiliki kepekaan dan keaktifan yang tinggi terhadap persoalan sampah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya untuk mendorong perilaku pemilahan sampah antara lain. *Pertama*, penguatan kebijakan, di mana pengaturan harus diimplementasikan secara maksimal dan konsisten. *Kedua*, penyediaan sarana yang ergonomis, yaitu yang tepat penempatannya, sesuai peruntukannya, dan konsisten penandaannya. *Ketiga*, pelibatan masyarakat dalam mengubah perilaku, dengan memanfaatkan sifat komunal masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Kepemimpinan Tri Rismaharini memiliki perspektif yang beragam tergantung dengan sudut pandang informan yang dipengaruhi oleh kedekatan emosi, intensitas pertemuan dan hubungan personal, maupun fungsional antara Risma dengan informan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Risma memiliki gaya kepemimpinan yang disiplin dan tegas, baik dalam melayani masyarakat serta memiliki kinerja yang sangat bagus dalam menjabat sebagai Walikota Surabaya. Gaya kepemimpinan yang paling disukai masyarakat adalah cara Risma dalam terjun langsung ke lapangan dalam menangani masalah serta inovasi yang dilakukan Risma dalam pembangunan Kota Surabaya. Meskipun Risma dikenal sebagai pemimpin yang tidak dapat menerima kritik, maupun saran dari bawahan atau stafnya, namun tetap disegani dan dihormati karena kepemimpinannya terbukti dapat memajukan Kota Surabaya menjadi lebih baik. Gaya kepemimpinan Risma menjadi cenderung *participating*, sebab lebih kebersamai proses dan pelaksanaan di lapangan dan cenderung *telling*, dimana menuntut untuk tegas dan disiplin terhadap pengelolaan sampah di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, F. P., Zakaria, Z., Nurlela, N., & Arifin, A. (2019). Politik Gender dan Otonomi Daerah: Upaya Pemenuhan Hak Perempuan Nelayan di Desa Sei Nagalawan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.1989>
- Alimudin, R. (2020, November). Puasnya Warga Surabaya Terhadap Kinerja Tri Rismaharini, Dinilai Akan Dongkrak Suara Cahyadi-Armudji. *Pikiranrakyatbekasi.Com*, p. 1. Retrieved from <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12999882/puasnya-warga-surabaya-terhadap-kinerja-tri-rismaharini-dinilai-akan-dongkrak-suara-cahyadi-armudji>
- Antaraneews.com. (2019). Beberapa rumah kompos di Surabaya hasilkan energi listrik. *Antaraneews.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/811664/beberapa-rumah-kompos-di->



- surabaya-hasilkan-energi-listrik#:~:text=Tri Rismaharini%2C di Surabaya%2C Senin,listrik sebesar 4 kilowatt jam.
- Burnama, G. (2014). Stereotyping Risma: Pembingkaian Sosok Tri Rismaharini Di Majalah Detik Dan Tempo. *Scriptura*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.9744/scriptura.4.1.1-9>
- Detiknews. (2015). 10 Besar Wali Kota Dunia Terbaik Versi World Mayor, Risma Peringkat 3. *Detik News*, p. 1. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-2821758/10-besar-wali-kota-dunia-terbaik-versi-world-mayor-risma-peringkat-3>
- Dlh.bulelengkab.go.id. (2019). Surabaya Contoh Kota Pengelolaan Sampah Terbaik Indonesia. Retrieved March 8, 2021, from <http://dlh.bulelengkab.go.id/artikel/surabaya-contoh-kota-pengelolaan-sampah-terbaik-indonesia-44>
- Effendi, Z. (2015). Terobosan di Rumah Kompos, Olah Sampah Jadi Energi Listrik. *Detik News*, p. 1. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-2943872/terobosan-di-rumah-kompos-olah-sampah-jadi-energi-listrik>
- Fachrudin, M. A. (2017). Inovasi Kepemimpinan Kepala Daerah (Studi Kasus : Walikota Surabaya Ir. Tri Rismaharini, MT). *Journal of Politic and Government Studies*, 6(2), 1–13. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/16077>
- Harahap, H. I. (2018). Peluang Masyarakat Pesisir di Kampung Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Melalui Pendekatan Politik Lingkungan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1347>
- humas.surabaya.go.id. (2018). Raih Guangzhou Award Kategori Online Popular City, Wali Kota Risma Ucapkan Terima Kasih. Retrieved March 6, 2021, from <https://humas.surabaya.go.id/2018/12/11/raih-guangzhou-award-kategori-online-popular-city-wali-kota-Risma-ucapkan-terima-kasih/>
- Jena, Y. (2016). Watak Kepedulian dalam Kepemimpinan Walikota Surabaya, Tri Rismaharini. *Jurnal Perkotaan*, 8(1), 36–48. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v8i1.276>
- Maulidiya, P. (2019). Kota Surabaya Terima Tiga Penghargaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Katagori Ini. *Surya.Co.Id*, p. 1. Retrieved from <https://surabaya.tribunnews.com/2019/01/14/kota-surabaya-terima-tiga-penghargaan-kementerian-lingkugkungan-hidup-dan-kehutanan-katagori-ini>
- Miles, M. B., Huberman, M. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (H. Salmon, Ed.) (3rd ed.). London: SAGE.
- Nasution, F. A., & Kushandajani, K. (2019). Partisipasi Politik Masyarakat Kecamatan Medan Maimun Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(2), 227–235. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.3015>
- Nasution, F. A., & Taher, Z. (2020). Pemberdayaan Pemerintahan Desa Dalam Membuat Peraturan Desa di Desa Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora maniora*, 4(2), 55–60. <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.%25p>
- Nufus, A. B. (2017). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Tri Rismaharini Terhadap Karakter (Disposition Of Citizen) Warga Surabaya Dalam Pelestarian Lingkungan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/32253/>
- Ppid.menlhk.go.id. (2018). Pengelolaan Sampah Kota Surabaya Diapresiasi Dunia Internasional. Retrieved March 8, 2021, from http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1595
- Rahmi, P. A. (2015). Kepemimpinan Kepala Daerah (Studi Kasus Walikota Surabaya, Tri Rismaharini dalam Perspektif Emotional Intelligence). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 112–121. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp2163504191full.pdf>
- Ramdhani, L. E. (2015). Fenomena kepemimpinan fenomenal (The Phenomenon of Phenomenal Leadership). *Jurnal Borneo Administrator*, 11(3), 268–297. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/297928748.pdf>
- Republika.co.id. (2015). Personifikasi Institusi. *Republika.Co.Id.*, p. 1. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/koran/news-update/nk9lh415/personifikasi-institusi>
- Ridho, H., & Nasution, M. A. (2016, November). Analysis of Community-Based Waste Management in Medan. In *1st International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2016)*. Atlantis Press. (pp. 513–516). <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.70>
- Rosita, M. J. (2020). Opini Mahasiswa Gemas Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Kriteria Calon Pemimpin Pengganti Tri Rismaharini Sebagai Walikota. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 261–275. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/34367>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, M. H., Ridho, H., & Nasution, F. A. (2020a). Empowerment of Padang Bulan community affected Covid-19 through business training for MSME: Indonesia. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 265–270. <https://doi.org/10.32734/abdimastralenta.v5i2.4905>
- Thamrin, M. H., Nasution, M. A., & Nasution, F. A. (2020b). Problematik Data Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018 Di Kota Medan. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 6(2), 157–167. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.11367>
- Tjandra, W. R. (2005). *Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Tribunjogja.com. (2019). Surabaya Borong Penghargaan Bidang Lingkungan Hidup dari KLHK. *Tribunjogja.Com*, p. 1. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2019/01/14/surabaya-borong-penghargaan-bidang-lingkungan-hidup-dari-klhk>
- Victoria, A. O. (2019). Bandingkan dengan Jakarta, Wali Kota Risma Pamer Pencapaian Surabaya. *Katadata.Co.Id*, p. 1. Retrieved from <https://katadata.co.id/yuliawati/berita/5e9a50d65d7a8/bandingkan-dengan-jakarta-wali-kota-risma-pamer-pencapaian-surabaya>
- Yohanes, E. (2019). Cara Kota Surabaya Mengolah Sampah. *Merdeka.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jakarta/mencontoh-kota-surabaya-mengolah-sampah.html>

